

Upaya Hazrat Masih Mau'ud a.s. dalam Menegakkan Tauhid Ilahi

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 10 April 2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ○ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ ○ مَالِكِ
يَوْمَ الدِّينِ ٤ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ ○ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ ○ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ ○

Saya akan menyampaikan beberapa peristiwa mengenai upaya Hazrat Masih Mau'ud a.s. dalam mengikuti junjungan beliau untuk menegakkan tauhid, teladan nyata beliau, nasihat beliau kepada para pengikutnya dan bagaimana beliau memberikan tarbiyat kepada mereka.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menuturkan, “Hazrat Masih Mau'ud a.s. sering menceritakan bahwa anak laki-laki seseorang meninggal dunia dan seorang temannya datang kepadanya untuk bertakziah, maka dia menangis sambil berteriak dan berkata kepadanya bahwa Allah telah melakukan kezaliman yang besar terhadap dirinya; seakan-akan dalam pandangannya, Allah Taala telah merampas suatu hak darinya.”

Sembari menyampaikan sabda Hazrat Masih Mau'ud a.s., beliau r.a. selanjutnya bersabda, “Namun perlu direnungkan, hak apakah yang telah dimiliki oleh seorang hamba terhadap Allah Taala? Saya selalu merasa heran bahwa orang-orang yang berbangga dengan shalatnya, puasa, zakat, haji, dan kesalehan serta kesuciannya, mereka justru berteriak pada saat mengalami kesulitan, dengan mengatakan bahwa Allah Taala telah berbuat zalim kepadanya. Sebaliknya, seorang penyair pemabuk di India yang sama sekali lalai dari agama, dalam suatu

momen kejujuran—meskipun ia pecandu khamar—ilham dari Allah Taala turun ke dalam hatinya dan ia pun melantunkan:

جان دی دی ہوئی اسی کی تھی

حق تو یہ ہے کہ حق ادا نہ ہوا

“Meskipun nyawa telah diberikan, nyawa itu pun adalah milik-Nya
Hakikatnya, hak-Nya belumlah tertunaikan.”

Alhasil, manusia harus senantiasa memperhatikan bahwa nikmat-nikmat dan anak keturunan yang kita peroleh adalah berkat karunia Allah Taala dan hal ini menuntut agar kita senantiasa tunduk di hadapan Allah Taala, menyatakan tauhid-Nya melalui setiap perkataan dan perbuatan kita, dan jangan sampai sedikit pun kesan syirik timbul dalam diri kita; jangan sampai kita berpikir bahwa kita memiliki suatu hak terhadap Allah Taala. Dengan melakukan sedikit ibadah, tidak berarti suatu hak-Nya telah terpenuhi, melainkan kita melakukannya untuk faedah kita sendiri.

Penyair yang telah beliau sebutkan itu memang mengatakan bahwa Allah Taala telah memberikan nyawa, telah menciptakan kita sehingga kita hidup di dunia ini, tetapi tuntutan bersyukur yang seharusnya kita tunaikan kepada-Nya, kita tidak mampu memenuhinya.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. dengan cara yang sama menceritakan peristiwa bagaimana jawaban Hazrat Masih Mau'ud a.s. atas wafatnya salah seorang putra beliau sendiri; beliau r.a. bersabda:

Hazrat Masih Mau'ud a.s. sangat mencintai putra bungsu beliau yang bernama Mubarak Ahmad; dan beliau a.s. merawatnya dengan penuh perhatian selama sakitnya, hingga Hazrat Khalifatul Masih I r.a. pun berpikir bahwa jika Mubarak Ahmad wafat, maka Hazrat Masih Mau'ud a.s. akan mengalami kesedihan yang sangat besar. Pada saat-saat terakhir, Hazrat Khalifatul Masih I r.a. sedang memeriksa denyut nadinya, beliau r.a. meminta Hazrat Masih Mau'ud a.s. untuk membawakan minyak kesturi; karena denyut nadinya sedang berhenti, dan pemikiran bahwa, wafatnya Mubarak Ahmad akan menyebabkan kesedihan yang sangat besar bagi Hazrat Masih Mau'ud a.s., sangat mempengaruhi beliau r.a., sehingga beliau, yakni Hazrat Khalifatul Masih I r.a., pun terjatuh tanpa sadar

karena memikirkan betapa besar kesedihan yang akan dialami Hazrat Masih Mau'ud a.s. akibat wafatnya Mubarak Ahmad. Akan tetapi, ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengetahui bahwa Mubarak Ahmad telah wafat, pada saat itu juga dengan penuh kesabaran, beliau a.s. mulai menulis surat kepada para sahabat beliau bahwa Mubarak Ahmad telah wafat tetapi tidak seharusnya merasa cemas atas hal ini. Ini adalah kehendak Allah Taala yang atas hal ini kita harus bersabar, dan kemudian setelah keluar, beliau mulai menyampaikan ceramah seraya tersenyum bahwa mengenai Mubarak Ahmad, ilham Allah Taala menjadi telah terpenuhi. Oleh karena itu, ada satu syair beliau yang berbunyi:

بلانے والا ہے سب سے پیارا

اسی پہ اے دل تو جاں فدا کر

“Yang memanggil itu adalah yang lebih dicintai dari segalanya
Maka wahai hati, persembahkanlah jiwamu kepada-Nya.”

Demikian pula Hazrat Muslih Mau'ud r.a. ketika menjelaskan riwayat hidup Hazrat Masih Mau'ud a.s. pada suatu tempat bersabda:

“Ada satu hal yang saya dengar berulang kali dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ketika menyebutkan Sultan Abdul Hamid Khan dari Turki yang telah dimakzulkan, beliau a.s. kerap bersabda: ‘Ada satu hal yang sangat saya sukai dari Sultan Abdul Hamid Khan. Meskipun banyak sekali hal-hal darinya yang keliru, tetapi hal ini sangat saya sukai; itu adalah ketika pertanyaan tentang perang dengan Yunani muncul, maka para menteri mengajukan banyak sekali alasan. Sebenarnya keinginan Sultan Abdul Hamid adalah agar terjadi perang, tetapi para menteri tidak menghendaki demikian, oleh karena itu mereka mengajukan banyak sekali alasan.

Akhirnya para menteri berkata bahwa untuk perang, ini dan itu telah siap, tetapi mereka menyebut bahwa ada satu hal yang penting, dan urusan ini masih belum siap. Alhasil, mereka berbicara, ‘Kami siap, kami siap. Akan tetapi, ada kekurangan, dan karena kekurangan ini sangat sulit untuk berperang’. Misalnya, anggap saja bahwa mereka berkata dan kemungkinan besar memang mereka mengatakan demikian bahwa semua kekuatan Eropa pada waktu itu bersatu untuk menolong Yunani dan kita tidak memiliki jalan keluar untuk itu. Hazrat Masih

Mau'ud a.s. bersabda: Ketika para menteri menyampaikan saran mereka dan menceritakan kesulitan-kesulitan dan berkata bahwa urusan ini belum diatur, maka Sultan Abdul Hamid menjawab dengan mengatakan bahwa memang seharusnya ada satu ruang yang ditinggalkan untuk Allah Taala. Hazrat Masih Mau'ud a.s. sangat menikmati kalimat Sultan Abdul Hamid ini dan kerap bersabda: “Saya sangat menyukai ucapannya ini bahwa dia menaruh kepercayaan kepada Allah.”

Dalam menyebutkan satu peristiwa mengenai semangat kecintaan Hazrat Masih Mau'ud a.s. pada tauhid, Hazrat Sahibzada Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

“Munshi Zafar Ahmad Sahib Kapurthavi telah menceritakan kepada saya melalui tulisan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. menderita sakit kepala. Beliau menderita sakit kepala yang sangat. Diceritakan (kepada beliau a.s.) tentang seorang tabib bahwa sang tabib memiliki keahlian khusus dalam hal ini. Dia sangat ahli dalam mengobati sakit kepala, lalu dipanggillah. Ongkos dikirimkan kepadanya dan dia dipanggil dari tempat yang jauh dengan mengirimkan surat. Sang tabib memeriksa Huzur a.s. dan berkata, “Dalam dua hari saya akan membuat Anda sembuh. Ini bukan masalah besar, dalam dua hari saya akan menyembuhkan Anda”.

Mendengar ini Hazrat Masih Mau'ud a.s. masuk ke dalam dan menulis pesan pada secarik kertas kepada Hazrat Maulvi Nuruddin r.a. yang isinya, “Saya sama sekali tidak ingin berobat kepada orang ini. Apakah dia menganggap dirinya sebagai Tuhan?” Lalu beliau a.s. memerintahkan untuk memulangkan sang tabib dengan diberi uang ongkos dan tambahan dua puluh lima rupee. Maka demikianlah yang dilakukan.”

Demikian pula Hazrat Mufti Muhammad Sadiq r.a. dalam menggambarkan riwayat hidup Hazrat Masih Mau'ud menulis:

“Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Tuhan mencintai mereka yang memiliki gejolak semangat demi keagungan dan kemuliaan-Nya. Orang-orang seperti itu berjalan melalui jalan yang sempit dan tidak semua orang bisa berjalan bersama mereka. Selama tidak ada gejolak semangat untuk Allah, tidak ada kenikmatan yang dapat diperoleh manusia. Selama tidak ada gejolak diri untuk Allah Taala dalam hati manusia, dan selama dirinya belum kosong dari kekotoran jiwa dan pemikiran tentang keuntungan dan faedah duniawinya, maka ibadah dan sedekahnya tidak akan diterima. Ini adalah hal yang sangat penting. Selama

manusia tidak kosong dari kekotoran jiwanya sendiri dan pemikiran tentang keuntungan dan manfaat duniawi, maka ibadah dan sedekahnya tidak akan diterima. Orang yang memiliki gejala semangat untuk Allah, dia melampaui sesamanya; orang-orang seperti itu memperoleh berkat-berkat dari Allah.”

Alhasil, untuk keterkabulan doa, adalah perlu bahwa harus ada keyakinan sempurna terhadap Tauhid dan keimanan, dan doa untuk memperoleh kecintaan Allah Taala harus menjadi yang pertama. Mereka yang menulis surat mengatakan bahwa mereka telah banyak berdoa, telah melakukan ini dan itu, salat nafal, bersedekah, tetapi doa mereka tidak diterima. Hendaklah mereka merenungkan hal ini, dan ini adalah resep yang telah diberitahukan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s..

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. dalam menerangkan sirat kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s. di suatu tempat menyatakan:

“Allah juga telah memberikan penghargaan terhadap cinta Hazrat Masih Mau'ud a.s. ini dengan penghargaan sedemikian rupa, yang merupakan hak dari rahmat-Nya yang tak terbatas, dan sesuai dengan martabat penghargaan-Nya yang tidak ada bandingannya. Oleh karena itu, Allah Taala berfirman kepada beliau:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةٍ تَوْحِيدِي وَتَفْرِيدِي أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةٍ وَلَدِي، إِنِّي مَعَكَ يَا ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ

“Yakni, karena pada zaman ini engkau adalah pembawa panji Tauhid-Ku, dan sedang menegakkan kembali khazanah Tauhid yang telah hilang di dunia, maka karena itu wahai Almasih Muhammadi, engkau sama tercintanya bagi-Ku seperti halnya Tauhid dan Keesaan-Ku; dan karena orang-orang Kristen, dengan fitnah dan dusta telah menjadikan Almasih mereka sebagai anak kandung Tuhan, maka dari itu Gejala-Ku menuntut agar Aku mencintaimu dengan kecintaan seperti yang menjadi hak seorang anak, agar nyata bagi dunia bahwa murid-murid Hazrat Rasulullah Muhammad saw. pun dapat mencapai kedudukan sebagai anak-anak Allah. Kemudian, karena engkau siang malam tenggelam dalam mengkhidmati agama Kekasih-Ku, Sang Muhammad Mustafa saw., dan larut dalam cinta kepadanya, maka dari itu Aku menganugerahimu dengan tanda cinta-Ku yang abadi dan penyertaan-Ku yang kekal, sebagaimana engkau adalah putra rohani kekasih-Ku ini.”

Inilah makna dari ilham yang diterima Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang telah saya bacakan barusan.

Berkenaan dengan sirat kehidupan beliau, Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis di satu tempat:

“Tujuan dan maksud utama dari pengutusan Hazrat Masih Mau'ud a.s. adalah untuk pengkhidmatan Islam dan penegakan Tauhid. Pada zaman itu, tantangan terbesar terhadap Tauhid sejati adalah dari agama Kristen (tidak hanya di masa itu, bahkan hingga dewasa ini, di beberapa wilayah) yang mengajarkan syirik berbahaya dengan tabir Tauhid dan menjadikan Nabi Isa a.s., *na 'ūzu billāh*, sebagai anak Tuhan dan menempatkannya di sisi Sang Pemilik Keesaan. Karena itu, Hazrat Masih Mau'ud a.s. memiliki semangat yang besar untuk melawan agama Kristen, dan lagi pula tugas beliau sebagai Almasih, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis adalah *kasruṣ-ṣalīb* [mematahkan salib]. Karena itulah beliau sangat menekankan mengenai wafatnya Hazrat Isa a.s. Sebab, hanya dengan terbuktinya satu hal ini saja agama Kristen akan berakhir. Yakni, sebagai akibat dari kewafatan Almasih, akidah *uluhiyyat* [ketuhanan Almasih] akan sirna, akidah trinitas tidak akan tersisa, dan akidah *kaffarah* [penebusan dosa] tidak akan tegak.”

Sungguh benar bahwa akidah wafatnya Nabi Isa a.s., secara alami merupakan tangga pertama untuk membuktikan kebenaran Hazrat Masih Mau'ud a.s. sendiri, namun kepentingan asli dari masalah ini yang menjadi alasan mengapa Hazrat Masih Mau'ud a.s. menekannya dengan lebih kuat adalah berkaitan dengan khandan (ini adalah kata bahasa Hindi yang berarti membantah), yakni bantahan terhadap agama Kristen masa kini. Oleh karena itu, beliau a.s. sering bersabda: “Biarkanlah oleh kalian Isa Almasih wafat, karena di dalamnya lah terdapat hidupnya Islam.” Seandainya saudara-saudara Muslim kita yang lain memahami poin ini, dan setidaknya dalam menghadapi agama Kristen menjadi sejalan dengan kita. Menerima atau tidak menerima pendakwaan diri Hazrat Masih Mau'ud a.s. adalah hal yang lain, tetapi setidaknya terimalah ini yang darinya keunggulan Islam terbukti.

Akidah-akidah batil kekristenan dan penyebarannya ke seluruh dunia pada zaman itu merupakan beban yang begitu berat di dalam diri Hazrat Masih Mau'ud a.s. sehingga beliau di satu tempat, dengan dipenuhi keperihan dan penderitaan yang mendalam, bersabda dengan penuh keagungan:

“Aku senantiasa diliputi kegelisahan memikirkan agar persoalan antara kita dan kaum Nasrani dapat diselesaikan. Hatiku terluka oleh fitnah penyembahan manusia yang telah mati, dan jiwaku berada dalam kesempitan yang mendalam. Tidak ada penderitaan batin yang lebih besar dari pada seorang manusia lemah dijadikan Tuhan, dan segenggam debu dianggap sebagai rabb semesta alam. Sungguh, aku mungkin telah hancur oleh kesedihan ini jika Tuhanku—Yang Maha

Kuasa dan Maha Perkasa—tidak menenangkanku dengan keyakinan bahwa pada akhirnya, tauhidlah yang akan meraih kemenangan.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Taala mengetahui hal ini dan Dia adalah saksi terbaik dalam setiap perkara, yakni hal yang pertama kali diberikan kepadaku di jalan-Nya adalah *qalibun salīm*, yaitu kalbu yang hubungan sejatinya tidaklah dengan sesuatu apa pun kecuali dengan Allah 'Azza wa Jalla. Aku pernah menjadi pemuda dan sekarang telah menjadi tua, tetapi aku tidak pernah mendapati pada bagian umur mana pun, suatu hubungan sejati apa pun selain kepada Allah 'Azza wa Jalla. Karena semangat kecintaan ini, aku sama sekali tidak pernah menerima agama apa pun yang akidahnya bertentangan dengan keagungan dan keesaan Allah Taala, atau mengandung penodaan dalam bentuk apa pun. Inilah sebabnya agama Kristen tidak aku sukai karena pada setiap langkahnya terdapat penghinaan terhadap Zat Allah 'Azza wa Jalla. Seorang manusia lemah yang tidak mampu menolong dirinya sendiri dijadikan Tuhan.”

Hazrat Mufti Fadhlur Rahman Muhajir menuturkan:

“Di rumah saya lahir dua anak perempuan secara berturut-turut, yang dengan karunia Allah, (ketika beliau menceritakan), keduanya hidup. Setelah itu lahir seorang anak laki-laki yang tidak bisa berbicara dan mendengar. Anak laki-laki yang pertama umumnya sakit-sakitan, yang kedua cerdas dan sehat. Yakni, mengenai anak yang pertama, dia sakit-sakitan, tidak bisa berbicara dan mendengar, kemudian lahir anak laki-laki yang kedua yang sehat. Yang pertama, disebutkan, dia sakit-sakitan, tidak bisa berbicara dan mendengar, kemudian lahir anak laki-laki yang kedua yang sehat. Tabiat dan penampilannya begitu memikat hati sehingga di usia yang masih kecil ia mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan memahami maksud meski dengan sedikit saja isyarat.”

Beliau berkata, “Ia adalah anak laki-laki yang sangat cerdas dan sangat pintar. Karena alasan-alasan inilah kasih sayang saya kepadanya menjadi sangat besar. Anak laki-laki yang pertama wafat ketika berusia empat tahun. Yakni, anak laki-laki yang sakit-sakitan itu wafat pada usia empat tahun. Yang kedua, yang cerdas ini, ketika berusia empat setengah tahun terkena demam tinggi. Saya berupaya keras mengobatinya tetapi tidak terlihat tanda-tanda kesembuhan. Pada hari kelima belas sakitnya, ia terkena sarsam, yaitu penyakit semacam encephalitis di mana terjadi peradangan pada selaput otak. Ia terserang penyakit ini. Saya menulis permohonan doa kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., “Ini adalah anak laki-laki saya yang sangat saya kasih. Mohon doakan agar ia selamat.” Beliau

menjawab, “Saya insyaallah akan mendoakan, tetapi jika ini adalah takdir, maka tidak dapat diubah.” Beliau juga menambahkan ini.

Setelah membaca ini, saya menjadi yakin bahwa anak ini tidak akan selamat. Maka pada hari keempatnya keadaannya sangat kritis dan pada hari itu Hazrat Masih Mau’ud a.s. akan pergi ke Gurdaspur untuk jadwal [pertemuan]. Karena saya biasa ikut serta dalam setiap jadwal [perjalanan] bersama Hazrat Masih Mau'ud a.s., maka saya pun bersiap untuk pergi. Ketika beliau keluar dari rumah, pertama-tama beliau menyapa saya dan bersabda, "Bagaimana keadaan anak Anda?" Saya menjawab, "Huzur, silakan datang dan melihatnya (rumah beliau dekat). Silakan lihat, keadaannya sangat buruk." Ketika beliau datang ke rumah dan melihat anak itu, beliau bersabda, "Ia sakit parah, hari ini jangan ikut ke Gurdaspur. Hari ini jangan ikut bersama kami." Kemudian beliau berangkat melakukan perjalanannya dan keesokan harinya sekitar pukul empat sore anak itu wafat. Keesokan harinya Hazrat Masih Mau'ud a.s. kembali dari Gurdaspur pada pukul sepuluh pagi. Setelah mendengarnya, saya pun pergi untuk bersalaman. Di pangkuan saya ada anak perempuan kecil yang lebih muda dari anak laki-laki itu.

Ketika beliau melihat saya, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Saya sangat bersedih atas meninggalnya anakmu, tetapi saya berpikir bahwa kecintaanmu kepadanya telah mencapai batas syirik, oleh karena itu hidupnya tampak mustahil. Kendati demikian, saya telah banyak berdoa untuk anak Anda. Allah akan memberimu ganti yang terbaik dan ia akan mendengar dan berbicara. Dia akan memberi anak baru yang dapat mendengar dan berbicara, akan sehat dengan sempurna."

Kemudian beliau berkata, “Maka lahirlah Fazal Karim (yakni salah satu putranya bernama Fazal Karim). Kemudian lahir Abdul Hafeez. Lalu terjadi dua keguguran di mana keduanya adalah laki-laki; tetapi bagaimanapun setelah itu lahir dua anak lagi dan terus hidup.” Kemudian beliau berkata, “Seorang putra lahir, kemudian Abdullah, kemudian Abdul Karim lahir, kemudian setelah itu Ahmad lahir, dan dengan karunia Allah lima anak lahir setelah peristiwa itu. Dengan karunia Allah semuanya hidup dan berumur panjang.”

Alhasil, kepada para sahabatnya pun beliau a.s. setiap saat memberikan pelajaran tauhid, dan untuk menghibur mereka beliau juga berdoa dan Allah Taala mengabulkannya dengan menganugerahi mereka lima putra juga. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Allah Taala menghendaki agar semua jiwa yang mendiami berbagai wilayah di muka bumi, baik Eropa maupun Asia, semua yang memiliki

fitrat yang baik, agar ditarik kepada tauhid, dan agar hamba-hamba-Nya dikumpulkan pada satu agama. Inilah tujuan Allah Taala yang karenanya aku diutus ke dunia. Maka ikutilah tujuan ini, tetapi dengan cara lemah lembut, akhlak, serta penekanan pada doa-doa.” Kemudian beliau a.s. bersabda, “Seluruh kegembiraanku hanyalah dalam hal ini, dan tujuan asli pengutusanku adalah ini yakni tauhid Allah Taala dan kehormatan Hazrat Rasulullah saw. tegak di dunia.”

Hazrat Pir Iftikhar Ahmad Sahib, ketika menjelaskan sirat kehidupan Hazrat Masih Mau’ud a.s. menyatakan:

“Hazrat Masih Mau'ud a.s. memiliki seorang pelayan bernama Pira Ditta. Kami semua memanggilnya dengan nama ini, yaitu Pira Ditta, tetapi Huzur a.s. ketika memanggil, beliau memanggilnya dengan panggilan Piri Ditta, bukan Pira Ditta, yang artinya ‘pir saya yang dianugerahkan Allah’. Jadi, inilah tauhid yang mengenainya Allah Taala berfirman kepada beliau a.s.:

خُدُوا التَّوْحِيدَ التَّوْحِيدَ يَا أَبْنَاءَ الْفَارِسِ

“Wahai anak keturunan Persia, peganglah tauhid, peganglah tauhid.”

Alhasil, ilham ini, untuk kelangsungan dan kemajuan batin masing-masing, harus dijadikan pedoman oleh keturunan beliau, bahkan oleh setiap orang yang mengimani beliau. Hal ini harus dijadikan pedoman oleh setiap orang yang baiat kepada beliau. Dengan berbaiat kepada beliau, maka menjadi termasuk dalam nama beliau, termasuk dalam anak keturunan beliau; jika tetap berpegang pada tauhid, maka akan memperoleh kehormatan dalam agama dan dunia. Jika tidak, maka tidak ada manfaatnya hubungan darah yang ada, dan tidak pula dapat memberikan manfaat hanya dengan sekedar melakukan baiat semata.”

Hafiz Muhammad Ibrahim r.a. menceritakan:

“Pertama kali, ketika saya, bersama Hakim Abdul Aziz Sahib dan Hakim Atha Muhammad Sahib hadir di perjumpaan penuh berkah dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s., pada hari-hari itu juga Huzur a.s. kerap berada di Gurdaspur. Ketika Huzur a.s. keluar dari kamar, kami bertiga berdiri di dekat pintu. Saya dan Hakim Abdul Aziz Sahib mengucapkan *as-salāmu ‘alaikum* kepada Huzur a.s. dan menjabat tangan Huzur, tetapi Bhai Atha Muhammad Sahib tersungkur di kaki Hazrat Masih Mau'ud a.s. Beliau a.s. memegang lengannya dan mengangkatnya serta bersabda, “Allah Taala telah mengutusku pada zaman ini untuk

menghapuskan syirik ini. Mencium kaki adalah syirik. Kemudian ia pun menjabat tangan beliau.”

Demikian pula Hazrat Mirza Bashir r.a. menerangkan:

“Qadhi Muhammad Yusuf Sahib Peshawari memberitahu saya melalui surat, yakni: ‘Ketika saya pergi ke Qadian di masa-masa awal, ada seorang pria membawa putranya untuk bertemu di hadapan Hazrat Masih Mau’ud a.s. Ketika anak laki-laki itu maju untuk menjabat tangan beliau a.s., maka untuk menunjukkan penghormatan, anak itu mulai menyentuh kaki beliau a.s., akan tetapi beliau a.s. melarangnya melakukan hal tersebut dengan isyarat tangan beberkat beliau, dan saya melihat bahwa wajah beliau menjadi merah dan beliau bersabda dengan penuh semangat, “Para nabi datang ke dunia untuk menghapuskan syirik dan tugas kita juga adalah menghapuskan syirik, bukan menegakkan syirik.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Aku sangat menentang jika seseorang mengambil fotoku. Mengenai foto juga di sini menjadi jelas. Banyak orang secara keliru menyimpan foto-foto mereka sendiri, foto keluarga dan kerabatnya, menyimpan foto Hazrat Masih Mau'ud a.s., oleh karena itu saya menyampaikan hal ini.”

Beliau a.s. bersabda, “Aku sangat menentang jika seseorang mengambil fotoku dan menyimpannya seperti para penyembah berhala atau menerbitkannya. Aku sama sekali tidak pernah memerintahkan siapa pun untuk melakukan hal tersebut, dan tidak ada seorang pun yang lebih memusuhi penyembahan berhala dan penyembahan foto daripada aku. Tetapi aku telah melihat bahwa dewasa ini orang-orang Eropa ketika ingin melihat karya tulis seseorang, pertama-tama mereka ingin melihat foto [penulis]nya karena di negara-negara Eropa, ilmu firasat [membaca karakter dari wajah] sangat berkembang dan kebanyakan mereka dapat mengenali hanya dengan melihat foto seseorang, yakni apakah pendakwah [kenabian] semacam itu adalah sosok benar atau pendusta. Orang-orang itu, karena jarak ribuan mil, mereka tidak dapat sampai kepadaku dan tidak dapat melihat wajahku; oleh karena itu, para ahli firasat di negara tersebut, melalui foto, meneliti keadaan batinku. Ada banyak orang yang telah menulis surat kepadaku dari Eropa atau Amerika dan dalam surat-suratnya mereka telah menulis, ‘Kami telah melihat foto Anda dengan saksama dan melalui ilmu firasat, kami harus mengakui bahwa sosok yang ada di foto ini tidak mungkin seorang pembohong; tidak mungkin seorang pendusta.’ Seorang wanita dari Amerika setelah melihat fotoku berkata

(menulis kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. setelah melihat foto ini), “Ini adalah foto Yesus (yaitu Isa a.s.).’ Jadi, untuk tujuan ini, dan sampai batas ini, aku, demi kemaslahatan, memilih untuk diam terkait kelanjutan hal ini. Oleh karena itu, aku telah memberikan izin untuk mengambil foto. Jika tidak, jika syirik tersebar, maka hal itu sama sekali dilarang. Beliau a.s. bersabda:

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya segala perbuatan bergantung pada niat.” Pemahamanku bukanlah bahwa haramnya foto itu adalah mutlak. Aku juga tidak mengatakan bahwa mengambil foto itu haram. Dari Al-Qur'an terbukti bahwa golongan jin membuat gambar-gambar untuk Hazrat Sulaiman a.s. dan hingga waktu lama, di golongan Bani Israil, terdapat gambar-gambar para nabi mereka. Bani Israil memiliki gambar-gambar para nabi, di antaranya juga terdapat gambar Nabi Muhammad a.s., dan malaikat jibril, kepada Hazrat Rasulullah saw., telah memperlihatkan gambar Hazrat Aisyah pada sepotong kain sutera. Di dalam air juga, di batu-batu, cetakan hewan-hewan terbentuk secara alami. Di tempat-tempat di mana gempa bumi terjadi, di gunung-gunung, di mana hewan-hewan itu tertimbun, cetakan mereka terbentuk secara alami. Adapun alat ini, yang melaluinya sekarang foto diambil (yaitu kamera) belum ditemukan pada zaman Hazrat Rasulullah saw., dan ini adalah alat yang sangat diperlukan yang melaluinya beberapa penyakit dapat didiagnosis.” Jadi, tidak hanya tentang foto saja, tetapi beliau a.s. bersabda bahwa melalui ini, diagnosis penyakit dapat dilakukan, dan sekarang sistem ini telah berkembang lebih jauh lagi. Pada masa itu ada X-ray. Beliau a.s. bersabda, “Ini dapat dilakukan. Ada satu alat lagi untuk foto yang telah ditemukan, yang melaluinya foto seluruh tulang manusia diambil melalui X-ray. Untuk mendiagnosis penyakit arthritis, radang sendi, dan penyakit lainnya, foto diambil melalui alat ini dan hakikat penyakit itu diketahui. Sekarang ada scanning, MRI dan banyak hal-hal lainnya yang sudah ada.” Jadi, alat-alat ini, sejauh yang ada pada zaman itu, beliau a.s. telah memberikan penjelasannya bahwa ini adalah alat yang sangat bermanfaat. “Oleh karena itu, mengatakan bahwa sama sekali jangan mendekatinya ini juga salah. Tujuannya harus baik. وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. Tidak apa-apa, jika [niatnya] benar; jangan sampai ada syirik.” Beliau a.s. Bersabda, “Demikian pula, melalui foto banyak manfaat keilmuan yang didapat. Melalui alat ini juga foto umum [selain manusia] telah muncul, beberapa orang Inggris melalui foto telah mencetak foto seluruh makhluk hidup di dunia, bahkan foto berbagai macam serangga, dan foto setiap jenis burung dan hewan di dalam buku-buku mereka.”

Pada masa kini berbagai *channel* juga sedang berjalan misalnya seperti National Geographic dan lain-lain lain-lain yang memberikan detail hewan-hewan dengan sangat terperinci juga dengan mengambil foto-foto. Bagaimanapun, beliau a.s. bersabda, “Melaluinya kemajuan ilmiah telah terjadi. Maka bagaimana dapat menduga bahwa Tuhan yang memberikan dorongan untuk ilmu pengetahuan akan mengharamkan penggunaan alat seperti itu yang melaluinya diagnosis penyakit-penyakit yang sangat sulit dilakukan dan menjadi satu sarana untuk memperoleh hidayah bagi orang-orang yang memiliki ketajaman. Ini semua adalah kebodohan-kebodohan yang telah tersebar. Mengatakan bahwa foto itu haram atau terlarang—itu juga tidak benar. Ya niat harus baik.”

Beliau a.s. bersabda, “Para maulwi di negeri kita, mengapa tidak membuang dari saku dan rumah mereka uang logam—rupiah, dua-anna, empat-anna, dan delapan-anna—yang bergambar wajah raja? Jika para maulwi ini begitu keras (dalam sikap mereka), maka uang logam dan uang kertas yang kita miliki, yang di atasnya tercetak gambar para raja—mengapa mereka tidak membuangnya dari rumah mereka? Mengapa mereka tetap membawanya di dalam saku mereka? Apakah pada koin-koin itu tidak ada gambar?”

Sungguh disayangkan bahwa orang-orang ini, dengan menyampaikan hal-hal yang tidak rasional tanpa alasan yang benar, memberikan kesempatan kepada para penentang untuk menertawakan Islam. Islam telah mengharamkan segala perbuatan yang sia-sia dan perbuatan-perbuatan yang mendukung kesyirikan—bukan perbuatan yang mendorong kemajuan ilmu manusia, yang menjadi sarana mengenali penyakit, dan yang mendekatkan orang-orang yang memiliki kecerdasan kepada petunjuk.

Namun demikian, aku sama sekali tidak menyukai bahwa anggota Jemaatku, tanpa adanya kebutuhan yang mendesak, menjadikan penyebaran fotoku secara umum sebagai mata pencaharian atau profesi mereka. Jika untuk tujuan yang baik, maka itu tidak masalah; tetapi jangan menjadikannya sebagai sarana mencari penghasilan melalui gambar-gambar tersebut. Karena dengan cara inilah, sedikit demi sedikit, bidah muncul dan akhirnya dapat mengarah kepada kesyirikan.

Oleh karena itu, aku juga menasihati Jemaatku dalam hal ini agar sejauh mungkin mereka menjauhi perbuatan-perbuatan semacam itu. Aku telah melihat kartu-kartu milik sebagian orang, dan pada bagian belakang tepinya terdapat gambarku. Aku sangat menentang penyebaran seperti ini, dan aku tidak

menginginkan bahwa seseorang dari Jemaat kita melakukan perbuatan semacam itu.

Melakukan sesuatu untuk tujuan yang benar dan bermanfaat adalah satu hal, sedangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang Hindu—yang memasang gambar para tokoh mereka di berbagai tempat pada pintu dan dinding—adalah hal yang lain, dan telah senantiasa terlihat bahwa perbuatan-perbuatan yang sia-sia seperti ini pada akhirnya mengarah kepada syirik—yakni menjadi sarana menuju kesyirikan—dan darinya timbul berbagai kerusakan besar, sebagaimana yang telah terjadi di kalangan Hindu dan Nasrani.

Aku berharap bahwa siapa pun yang memandang nasihat-nasihatku dengan penghormatan dan kemuliaan, serta merupakan pengikut sejatiku, setelah perintah ini akan menjauhi perbuatan-perbuatan tersebut. Jika tidak, maka ia berjalan bertentangan dengan petunjukku dan melangkah dengan sikap lancang di jalan syariat.

Maka kita harus dengan sangat cermat memperhatikan apa tujuan kita memasang gambar. Jangan sampai tujuan tersebut, dengan cara apa pun, mengarah kepada kesyirikan. Memberi salam kepada gambar-gambar atau bersujud di hadapannya—semua ini merupakan pemikiran yang bersifat syirik.

Sebagian orang—sebagaimana yang terjadi di kalangan orang-orang Hindu—melakukan hal yang sama, yakni mereka memasang foto-foto lama orang-orang yang telah meninggal, lalu menggantungkan karangan bunga di atasnya. Sebagian orang, terhadap kerabat mereka yang telah wafat—bahkan di kalangan kita pun di beberapa tempat telah menjadi kebiasaan—membuat foto, lalu ketika membuat foto keluarga, mereka menempatkan sebuah bingkai besar di samping mereka dan mengatakan, “Ini adalah foto sesepuh kami yang telah wafat, seolah-olah ia juga ikut bersama kami.” Maka semua ini adalah syirik, sebagaimana beliau bersabda. Ini adalah hal-hal yang salah, ini adalah bidah, dan harus menghindarkan diri darinya.

Sebagian orang bahkan melakukan hal seperti ini dalam foto pernikahan; laporan-laporan seperti ini pun sampai kepada saya. Jika foto diambil hanya untuk tujuan yang baik atau sebagai kenang-kenangan untuk disimpan dalam album, maka hal itu diperbolehkan. Namun menjadikannya sebagai suatu bidah, lalu

memasanginya dan kemudian memandangnya serta memberi salam setiap pagi setelah bangun—hal-hal ini adalah keliru, sebagaimana telah disampaikan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Hazrat Sufi Ghulam Muhammad meriwayatkan bahwa beberapa orang dari Amerika dan Inggris menginginkan untuk melihat foto dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. Karena itu, beliau difoto. Di sana ada seorang Arab bernama Abdul Muhyi; ia mencetak banyak kartu yang memuat foto beliau, dan gambar itu pun diterbitkan pada kartu-kartu tersebut.

Ketika hal ini sampai kepada pengetahuan beliau—bahwa foto tersebut telah dicetak pada kartu pos—beliau sangat marah dan bersabda, “Kami mengambil gambar atau foto kami hanya untuk suatu keperluan keagamaan. Kami sama sekali tidak menyukai bahwa foto kami dijadikan sebagai sarana penghasilan, yang dapat menyeret kepada syirik.” Maka kartu-kartu tersebut pun dimusnahkan.

Hazrat Maulana Ghulam Rasul Rajiki meriwayatkan, “Ketika saya telah berbaiat kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., saya menulis kepada Huzur Aqdas bahwa saya biasa mengamalkan beberapa wirid. Saya juga menyampaikan bahwa sejak saya berbaiat, [dengan pemikiran bahwa] murid-murid para Pir, atas perintah para Pir itu, melakukan “tasawwur” (membayangkan dirinya)—maka saya pun berpikir bahwa jika para murid dari pir-pir yang rendah saja melakukan ‘tasawwur’ terhadap mereka, maka mengapa saya tidak melakukan “tasawwur” terhadap pemimpin dan mursyid saya, yang merupakan Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan dari Allah?

Yakni, saya ingin menanamkan gambaran beliau dalam hati saya, lalu setiap hari, dengan membawa gambaran tersebut, berusaha mencapai setiap tujuan saya. Maka saya berpikir bahwa “tasawwur” terhadap beliau tentu lebih penuh berkah, lebih bermanfaat, dan lebih layak dibandingkan ‘tasawwur’ terhadap para pir tersebut. Beliau adalah Masih Mau'ud, sedangkan para pir dan fakir lainnya belum tentu bahkan dapat dianggap sah; namun orang-orang tetap membawa-bawa “tasawwur” mereka. Maka mengapa saya tidak membawa “tasawwur” beliau dalam hati saya setiap saat?

Ketika saya menulis hal ini kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s.,” kata Hazrat Maulana Ghulam Rasul Rajiki, “maka saya menerima sepucuk surat yang ditulis oleh tangan Hazrat Maulvi Abdul Karim, dari Hazrat Masih Mau'ud a.s., yang di

dalamnya tertulis, “tasawwur” terhadap makhluk tidak menghasilkan apa pun selain syirik; “tasawwur” yang Anda lakukan itu tidak akan menghasilkan apa pun selain syirik. Untuk berzikir kepada Allah Taala, nama Allah saja sudah mencukupi, dan hendaknya membaca sholawat yang memiliki cap (stempel) sunah Hazrat Rasulullah saw.’

Setelah menerima surat ini, seketika itu juga saya meninggalkan tasawwur tersebut dan sekaligus menghentikan seluruh rangkaian wirid yang sebelumnya saya amalkan.”

Hazrat Master Syed Nazir Ahmad Sahib berkata, “Syed Fazal Shah Sahib almarhum meriwayatkan kepada saya bahwa suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengenai ilmu kimia. Maka beliau bersabda:

“Para ahli kimia (alkimis) itu dalam mencari rezeki berkeliaran ke sana kemari, tetapi mereka tidak menempuh sarana-sarana yang benar yang telah Allah Taala tetapkan secara sah untuk memperoleh rezeki. Para ahli kimia itu tidak memperoleh derajat tawakal; karena itulah mereka meninggalkan sarana-sarana yang benar dan sah, lalu membuat jalan sendiri. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah berfirman:

فِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.”

Kami menganggap orang-orang malang seperti itu sebagai musyrik yang paling besar. Allah, dalam firman-Nya yang suci dan mulia, telah mengajarkan kepada seorang mukmin suatu resep “kimia” yang, jika diamalkan, Allah Taala akan memberikan rezeki dari langit sebagaimana Dia telah menjanjikannya. Namun hal itu hanya diperoleh oleh mereka yang benar-benar bersandar dan tunduk kepada-Nya.”

Beliau a.s. bersabda bahwa kepada seorang mukmin diajarkan suatu ‘resep kimia’ yang, apabila diamalkan, manusia menjadi seorang ‘ahli kima sejati’, dan Allah sendiri senantiasa memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana Allah Taala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

‘Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.’ (At-Talāq (65): 2–3)

Lihatlah, ketika kepada orang yang bertakwa diberikan nikmat dari seluruh penjuru alam, maka kepada siapa lagi ia akan bergantung? Orang yang bertakwa, Allah Taala menciptakan bagi mereka sarana-sarana (kemudahan) dan menganugerahkan rezeki dari tempat-tempat yang bahkan tidak terlintas dalam sangkaan mereka.” Lalu beliau bersabda, “Ketika nikmat-nikmat dunia diberikan (kepada mereka), lalu kepada siapa lagi orang bertakwa itu akan bergantung? Aku berkata bahwa jika para ahli kimia itu menggunakan waktu yang mereka sia-siakan dalam kimia untuk [beribadah kepada] Pencipta mereka, maka mereka akan memperoleh seluruh keinginan mereka—dengan syarat bahwa mereka benar-benar teguh dalam ketakwaan.

Bagaimana pengaruh ajaran tauhid beliau dan amal beliau dalam hal itu terhadap orang-orang yang berfitrah baik, mengenai hal ini sebuah riwayat dari seorang tokoh yang mukhlis telah disampaikan oleh Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a.

Tuan Mir ‘Abdur Rahman, seorang *Range Officer* dari Baramulla, Kashmir, menulis kepada saya bahwa ayah saya dahulu bermazhab Hanafi, kemudian menjadi Ahl-e-Hadits. Pada masa itu, beliau sering berkata kepada sahabatnya, almarhum Tuan Maulvi Muhammad Hasan, penduduk Asnor, “Sekarang kita mengaku sebagai orang-orang yang sangat bertauhid; mungkin saja akan muncul suatu kelompok yang bahkan menganggap kita sebagai musyrik.

Ayah saya mengatakan bahwa ternyata hal itu benar-benar terjadi, karena kami dahulu menganggap Nabi Isa a.s. sebagai yang menghidupkan orang mati dan sebagai pencipta burung. Namun ketika telinga saya mendengar syair ini dari Hazrat Masih Mau'ud a.s.:

“Dialah satu-satunya Tuhan bagi burung-burung,
Terpujilah engkau atas pengetahuan yang diberikan Tuhan itu.
Wahai Tuan Maulwi, inilah tauhid yang sejati,
Katakanlah dengan jujur—engkau mengikuti dewa yang mana?”

Pada saat itu saya tersadar, lalu saya meninggalkan kalian berdua bersaudara di Srinagar, di tempat paman saya, dan saya berjalan kaki menuju

Qadian. Di sana saya memperoleh kehormatan untuk berbaiat. Hal itulah yang telah menabligi saya.

Hazrat Maulana Ghulam Rasul Rajiki meriwayatkan, “Kemungkinan ini adalah peristiwa tahun 1901. Suatu ketika saya hadir di hadapan Hazrat Masih Mau'ud a.s., lalu beliau menyampaikan sebuah pidato tentang tauhid Allah Taala. Dalam pidato tersebut beliau bersabda bahwa sebagian orang, atas suatu kebaikan yang diterimanya, langsung mengucapkan ‘*jazākallāh*’ tanpa terlebih dahulu mengucapkan ‘*alhamdulillah*’. Padahal, jika dilihat dari sudut pandang hakikat dan makrifat, kalimat tersebut pun mengandung suatu sisi kesyirikan secara halus, karena pribadi orang yang berbuat kebaikan itu dan sarana yang menjadikannya sebagai pemberi kebaikan, semuanya pada hakikatnya adalah ciptaan Allah Taala.

Oleh karena itu, orang yang menerima kebaikan hendaknya, sebelum mengucapkan ‘*jazākallāh*’, terlebih dahulu menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah Taala serta mengucapkan ‘*alhamdulillah*’ atas kebaikan tersebut. Karena dari sudut pandang makrifat dan hakikat, hal ini penting bahwa pertama-tama yang harus disyukuri adalah Pencipta sarana-sarana, kemudian barulah mengucapkan ‘*jazākallāh*’ kepada orang tersebut.

Hazrat Bhai Abdul Rahman Qadiani menulis dalam sebuah artikel yang memuat rincian perjalanan terakhir Hazrat Masih Mau'ud a.s. ke Lahore bahwa ketika hari mulai terang, para panitia mulai mengatur persiapan jamuan, dan sedikit demi sedikit para tamu terhormat serta orang-orang terkemuka mulai berdatangan.

Namun, kondisi kesehatan Hazrat Masih Mau'ud a.s.—yang rencananya akan menyampaikan pidato di sana—sangat lemah dan tidak berdaya. Keadaan kelemahan dan keletihan beliau sedemikian rupa sehingga sama sekali tidak ada harapan bahwa beliau dapat menyampaikan pidato. Oleh karena itu, dengan pertimbangan tersebut, beliau mengirim pesan kepada Hazrat Maulana Hakeem Noor-ud-Din r.a. agar beliau yang mengatur ‘jamuan rohani’ bagi para tamu yang hadir.

Maka pada waktunya, Hazrat Maulvi Sahib pun memulai pidatonya. Namun tidak lama kemudian, ‘bulan yang bercahaya dan matahari yang terang’ itu sendiri hadir di tengah-tengah kami—yakni Hazrat Masih Mau'ud a.s. sendiri, tidak lama kemudian, datang secara langsung.

Hazrat Maulana Hakeem Noor-ud-Din r.a. pun menghentikan pidatonya, lalu Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang penuh dengan nur berdiri dan menyampaikan pidato kepada para hadirin. Beliau berdiri dan berbicara kepada para hadirin selama kurang lebih tiga jam—suatu pidato yang sangat kuat.

Sebelumnya keadaan beliau sedemikian lemah sehingga berdiri pun sulit, namun ketika beliau datang, beliau menyampaikan pidato yang penuh kekuatan, sarat dengan pengetahuan dan makrifat selama tiga jam, sehingga bukan hanya para pengikut sendiri, bahkan orang-orang luar pun berseru kagum dan terpesona.

Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, seolah-olah terhipnotis, dan mereka merasakan kenikmatan dari pengalaman rohani tersebut sedemikian rupa sehingga bahkan kebutuhan akan makanan jasmani pun menjadi tidak terasa bagi mereka.

Dalam pidato Hazrat Masih Mau'ud a.s. terdapat kelancaran yang sedemikian rupa sehingga sulit untuk mencatatnya, dan dalam penyampaian terdapat kekuatan serta kewibawaan yang begitu besar sehingga di tengah kerumunan yang padat, bahkan gerakan napas seseorang pun seakan tidak terasa. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan pidato dengan semangat yang begitu tinggi sehingga seiring dengan kuatnya penyampaian, beliau pun secara fisik semakin maju mendekati para hadirin. Saya melihat dengan mata kepala sendiri dan mencatat dengan baik bahwa beliau beberapa kali melangkah beberapa langkah ke depan dari meja.

Beliau tidak berdiri di depan meja dengan menjadikannya sebagai penopang di hadapan beliau, melainkan meja itu berada di belakang beliau. Yakni, beliau tidak berdiri di belakang meja untuk berpidato, tetapi berdiri di depan, sehingga dalam semangat pidato, beliau beberapa kali melangkah satu atau dua langkah ke depan.

Pidato Hazrat Masih Mau'ud a.s. tersebut berlangsung di halaman rumah Tuan Dr. Syed Muhammad Hussain Shah, kira-kira tidak lebih dari sekitar sepuluh hari sebelum wafat beliau. Pidato itu kemudian dikenal dengan nama *Takmil-e-Tablīg aur Itmām-e-Hujjah*.

Sebelumnya, dialog dengan seorang ahli astronomi dari kalangan Inggris telah berlangsung di bagian atas rumah Tuan Khawaja Kamaludin—yakni suatu

rangkaian kegiatan tablig yang besar. Selain pidato-pidato tersebut, beliau juga menyampaikan banyak pidato lainnya, baik yang kecil maupun yang besar.”

Kemudian beliau menulis, “Pada masa yang sama, beberapa wanita Hindu datang dalam bentuk suatu rombongan dengan tujuan untuk bertemu dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s., ketika beliau sedang berada di rumah Dr. Syed Muhammad Hussain Shah Sahib, pada masa penulisan risalah *Paighām-e-Sulh*.

Karena Hazrat Masih Mau'ud a.s. sangat sibuk, beliau ingin segera mempersilakan mereka pulang. Namun mereka mengajukan permohonan dan bersikeras, serta memohon agar beliau memberikan suatu nasihat—dengan cara yang sangat memohon.

Maka Hazrat Masih Mau'ud a.s., meskipun dalam kesibukan yang sangat, berkenan menerima permintaan mereka, lalu memberikan pengajaran tentang tauhid, melarang penyembahan berhala, dan menekankan agar berdoa kepada Allah.

Peristiwa ini terjadi persis satu atau dua hari terakhir [menjelang wafat beliau].

Sebenarnya para wanita tersebut ingin tinggal lebih lama dan mendengar lebih banyak dari lisan beberkat Hazrat Masih Mau'ud a.s., namun karena kesibukan beliau yang sangat, mereka terpaksa—dengan berat hati—segera pulang.”

Demikian pula, salah satu pidato beliau yang lain menjadi sangat terkenal, baik karena beberapa ungkapannya maupun karena merupakan pidato terakhir. Pidato itu khususnya dikenal di kalangan para khuddam, di mana beliau bersabda:

“Biarkan Isa al-Masih itu wafat, karena di dalamnya terdapat kehidupan Islam. Biarkan Masih Muhammadi datang, karena di dalamnya terdapat kemuliaan Islam.”

Inilah semangat beliau a.s. dalam menegakkan tauhid—bahwa meskipun dalam keadaan sakit dan penuh kesibukan, beliau tetap menyampaikan pesan Islam dan tauhid tanpa mempedulikan suatu apa pun.

Alhasil, upaya untuk menyampaikan pesan tauhid dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan masing-masing inilah yang merupakan tugas para

hamba dari Masih Muhammadi pada masa ini. Semoga Allah Taala memberikan kita taufik untuk melaksanakan tugas ini.

Keadaan dunia—dan khususnya keadaan dunia Muslim—setiap orang mengetahui apa yang sedang terjadi; sangat membutuhkan banyak doa. Gencatan senjata memang secara lahiriah telah terjadi, tetapi tampaknya tidak akan bertahan lama; bahkan sejak sekarang sudah mulai tampak retakan-retakan di dalamnya.

Pemerintah Israel berusaha agar dengan suatu cara dapat menyerang Lebanon dan memancing orang-orang Iran agar terprovokasi sehingga mereka memberikan respons. Kini bahkan sebagian pemimpin Eropa juga telah mengecam tindakan tersebut—setidaknya ada suara yang muncul, ada sedikit ekspresi moral dari mereka. Namun hal itu akan berhenti sampai di situ saja; sebatas itulah moralitas yang ada pada mereka. Lebih dari itu, mereka tidak ingin berusaha, dan tidak memiliki keberanian maupun kekuatan.

Bagaimanapun, kita hendaknya berdoa agar Allah Taala menurunkan rahmat-Nya kepada dunia Muslim.¹

Khotbah II:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أُنْذِرُوكُمُ اللَّهُ
يَذَكِّرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim